

Kehati-hatian dalam Memasuki Bulan Ramadhan

Ibadah puasa pada umumnya, oleh kaum muslimin dipandang sebagai ibadah yang istimewa. Atas dasar pandangan itu, maka bulan suci itu disambut dengan berbagai kegiatan. Sambutan itu tidak saja ditunjukkan oleh mereka yang sehari-hari aktif ke masjid, sholat berjamaah, tetapi juga oleh siapa saja yang merasa dirinya sebagai seorang yang beragama Islam.

Bulan puasa dianggap benar-benar berbeda dari bulan lainnya. Suasana spiritual terasa hidup. Bahkan sebagai bagian dari memuliyakan bulan suci itu, orang berkirim ucapan selamat di antara sesama teman, saudara, sahabat dan bahkan, ucapan itu dilengkapi dengan kata atau kalimat indah, pantun dan atau doa. Selain itu, sementara orang mengisi momentum itu dengan berziarah ke makam orang tua, berdoa di tempat itu. Tidak peduli jarak yang jauh, ---antar kota, ziarah ke makam orang tua dijalani, hingga seolah-olah merupakan kewajiban yang tidak boleh dilewatkan.

Masih dalam rangka menghormati masuknya bulan puasa, di masjid, mushala, atau tempat-tempat tertentu seusai shalat maghrib diselenggarakan kenduri bersama. Masing-masing jamaah membawa kotak atau bungkus, berisi nasi atau kue yang dianggap istimewa, kemudian mereka berdoa, sebelum sajian itu dimakan bersama dan atau dibawa pulang kembali. Suasana seperti itu, mungkin tidak terjadi di semua tempat, dan bahkan di Makkah atau Madinah, yaitu tempat kelahiran dan pusat perjuangan Rasulullah menyiarkan Islam. Akan tetapi kegiatan itu tampak sekali mempererat tali silaturahmi di antara mereka yang bertempat tinggal di sekitar masjid atau mushalla.

Selain itu, untuk menyambut datangnya bulan Puasa, masing-masing orang secara individual menyiapkan diri sebaik-baiknya, dengan cara membersihkan diri termasuk mandi, khusus untuk menghormati masuknya bulan suci tersebut. Bulan Puasa diyakini harus dimasuki secara sempurna untuk mendapatkan rahmat, maghfirah atau ampunan dari Allah swt. Dengan keistimewaan itu, maka masjid-masjid, mushalla pada bulan mulia itu, jumlah jamaah menjadi meningkat.

Peluang-peluang salah terkait dengan bulan Puasa diusahakan tidak boleh terjadi, termasuk kapan masuknya bulan itu dan kapan pula diakhiri. Terkait dengan pandangan itu, maka setidaknya ada dua cara dalam menentukan masuk dan berakhirnya bulan suci itu, yaitu dengan hisab dan atau dengan rukyah. Mereka yang menggunakan hisab beranggapan bahwa perjalanan matahari, bulan, dan bumi, dengan kemajuan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini, sudah bisa dihitung secara pasti. Sementara itu, mereka yang menggunakan rukyah, adalah juga mendasarkan pada alasan yang dianggap kuat.

Perbedaan cara dalam menentukan awal dan akhir bulan tersebut tidak jarang mengakibatkan hasilnya berbeda pula. Awal bulan ramadhan dan atau juga mengakhirinya berbeda. Demikian pula jatuhnya hari raya kadangkala menjadi berbeda antara yang menggunakan hisab dan rukyah. Aneh pula, antara yang sama-sama menempuh cara hisab pun juga bisa berbeda. Seperti sekarang ini, jamaah thariqoh naqshabiyah di Sumatera, menurut informasi, sudah melaksanakan puasa lebih awal. Demikian pula sebagian lagi, antara yang menggunakan hisab dan rukyah

bisa jatuh pada hari yang sama, sebagaimana yang terjadi antara Muhammadiyah dan NU pada saat ini.

Menghilangkan perbedaan itu ternyata tidak mudah. Buktinya, sudah sekian lama perbedaan itu seringkali terjadi. Usaha-usaha menyatukan telah dilakukan dengan berbagai cara, tetapi juga tidak pernah sepenuhnya berhasil. Oleh karena itu, perbedaan itu perlu dilihat sebagai kehati-hatian ummat dalam menjalankan perintah Allah. Mereka memilih caranya masing-masing dan tidak mau kompromi adalah sebagai upaya kehati-hatian mereka itu. Atas perbedaan itu, pilihan mana yang nyata-nyata diterima dan sebaliknya, pilihan mana yang ditolak juga tidak pernah bisa dibuktikan. Semua pilihan didasarkan pada keyakinan, yang masing-masing tidak mungkin diverifikasi mana yang benar-benar diterima dan atau yang ditolak

Oleh karena itu sikap yang paling tepat adalah masing-masing diberi pengakuan dan bahkan juga penghargaan karena telah berusaha menjalankan perintah agamanya dengan cara yang dianggap terbaik menurut pilihannya. Dengan penyikapan seperti itu maka semuanya tidak ada yang merasa terganggu. Tokh kegiatan ritual, tidak mengenal adanya menang atau kalah, lebih semarak dan atau tidak semarak. Ibadah dalam Islam hanya dipersembahkan kepada Allah, dan harus dilakukan dengan penuh keikhlasan. Semoga, semua yang menjalankan puasa, karena telah menjalankannya dengan sungguh-sungguh, hati-hati, dan ikhlas akan mendapatkan derajat taqwa. *Wallahu a'lam.*